

BAB IV

ANALISIS

Tekstil batik Cina yang mendominasi di Indonesia tentunya mempengaruhi batik lokal. Bukan hanya batik lokalnya saja namun bagi pengrajin dan pengusaha batik juga. Dalam pembahasan ini, penulis melakukan penelitian secara langsung atau observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pasar batik yang ada di DKI Jakarta yaitu Pasar Tanah Abang dan Pasar Mayestik. Sehingga penelitian ini di khususkan pada dominasi tekstil batik Cina di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta. Penulis juga melakukan wawancara dengan Yayasan Batik Indonesia sebagai yayasan yang mendukung dan menjaga kelestarian batik lokal. Selain itu, penulis tidak lupa untuk mengumpulkan informasi dari sisi pemerintah. Setelah mengumpulkan informasi terkait dominasi produk impor tekstil Batik Cina di pasar domestik industri tekstil di DKI Jakarta, penulis menguraikan informasi-informasi tersebut sebagai berikut.

4.1 Dominasi Tekstil Batik Cina Menurut Pemerintah

Batik merupakan salah satu produk tekstil unggulan Indonesia dan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan ini tentunya mengalami proses yang pada tanggal 3 September 2008, pemerintah mendaftarkan batik ke dalam jajaran daftar Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi UNESCO dan pada tanggal 9 Januari 2009, UNESCO menerima pendaftaran tersebut secara

resmi. Pengujian tertutup dilakukan oleh UNESCO di Paris pada tanggal 1 Mei 2009 sampai dengan 14 Mei 2009. Sehingga pada tanggal 2 Oktober 2009, batik Indonesia dikukuhkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi di Abu Dhabi.²⁶ Dengan melalui proses tersebut, seharusnya pengakuan dari UNESCO bisa menjadi langkah strategis untuk mempromosikan batik sampai ke dunia internasional. Pengakuan ini juga dapat membawa Indonesia kearah yang lebih maju dari segi perekonomian, karena produksi batik dilakukan oleh para pengrajin yang menjadi sumber mata pencaharian dan bisa membuka lapangan pekerjaan baru. Disamping itu, kegiatan mengekspor batik juga menambah devisa negara. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya dominasi tekstil batik Cina di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta seperti perjanjian kerja sama ACFTA yang merupakan kerjasama perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN dengan Cina.

Perjanjian kerja sama ini dibentuk untuk memberikan kemudahan bagi negara-negara yang tergabung di dalamnya dengan adanya penghapusan dan pengurangan tarif. Perjanjian kerja sama ini memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang diperoleh adalah Indonesia mendapat kemudahan untuk meningkatkan nilai ekspor negara dengan adanya penghapusan dan pengurangan tarif. Di lain sisi, perjanjian kerja sama ini memberikan dampak negatif bagi Indonesia dengan beredarnya produk impor

²⁶ “Perjalanan Batik Menjadi Warisan Budaya Dunia,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/10/perjalanan-batik-menjadi-warisan-budaya-dunia> (accessed December 16, 2021).

yang sejenis dengan produk dalam negeri. Tidak hanya beredar namun membanjiri pasar domestik, khususnya produk impor tekstil batik Cina.

Menurut Kementerian Perindustrian, ACFTA mendorong peningkatan tekstil batik Cina di dalam negeri. Bea masuk 0% yang memudahkan tekstil batik Cina masuk ke Indonesia dan membanjiri pasar domestik. Namun UNESCO telah mengakui batik sebagai warisan budaya Indonesia yang dibuat dengan keterampilan manusia. Sedangkan tekstil batik Cina tidak memenuhi ketentuan tersebut. Batik merupakan produk asli Indonesia dengan nilai seni dan ekonomi yang tinggi. Tidak sulit untuk melestarikan warisan budaya ini yaitu dengan membeli dan menggunakannya. Dengan demikian akan membantu menghidupkan pengrajin batik. Sebagai pelaku usaha juga bisa ikut melestarikan batik dengan cara menjual batik lokal dan tentunya mendapat keuntungan materi. Kemenperin mengaku bangga dengan para pengrajin batik hingga desainer sebagai pelaku usaha karena mereka terus menghasilkan karya-karya baru yang membuat batik menjadi bagian dari ekonomi kreatif.²⁷

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tekstil batik Cina yang masuk ke pasar domestik dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan batik lokal sehingga menarik perhatian masyarakat untuk membeli. Hal ini menyebabkan para pembatik harus gulung tikar. Kemendikbud mengusulkan untuk dilakukan perubahan dalam kebijakan perdagangan yang seharusnya tidak memperbolehkan batik impor masuk ke Indonesia serta memberikan

²⁷ Risky Andrianto, "Menperin Dorong Industri Batik Indonesia," Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/ekonomi/46447/menperin-dorong-industri-batik-indonesia.html> (accessed December 16, 2021).

keringanan pajak pada batik lokal. Namun di samping itu, partisipasi dari masyarakat juga diperlukan dalam membeli dan menggunakan produk lokal. Regenerasi dalam pengrajin canting dan pengrajin batik juga sangat diperlukan karena tanpa canting yang bagus maka tidak akan ada kain batik yang bagus. Sehingga pengetahuan dan minat dari generasi muda terhadap batik harus ditingkatkan.²⁸

ACFTA mempermudah kegiatan perdagangan antara Cina dengan Indonesia sehingga harga tekstil batik Cina yang dipasarkan lebih murah dibandingkan harga batik lokal dan proses produksinya juga lebih cepat. Dengan harga yang lebih murah akan meningkatkan daya beli masyarakat, dimana masyarakat Indonesia fokus pada harga yang murah namun tidak memperhatikan kualitas. Sehingga secara perlahan produk dalam negeri akan kalah saing dengan produk Cina. Dari segi kualitas sebenarnya produk lokal lebih berkualitas dibandingkan produk impor Cina, namun dari segi kuantitas kalah. Hal ini disebabkan minimnya tenaga kerja pengrajin batik sedangkan Cina tidak menggunakan sumber daya manusia dalam proses produksi, melainkan menggunakan teknologi mesin yaitu *printing* atau cetak. Batik lokal merupakan hasil produksi keterampilan manusia dimana proses produksinya menggunakan canting dan getah pohon (lilin malam). Batik hasil buatan tangan manusia dan hasil buatan mesin jelas berbeda. Proses membatik tentunya

²⁸ Dina Fitri Anisa, "Batik Impor Ancam Kelestarian Batik Asli Indonesia," Berita Satu, <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/577903/batik-impor-ancam-kelestarian-batik-asli-indonesia> (accessed December 16, 2021).

memakan waktu lebih lama dibandingkan mencetak sehingga jumlah yang dihasilkan akan lebih sedikit. Namun keunikan dari batik lokal adalah setiap motif batik yang dihasilkan pasti tidak ada yang 100% sama dari segi garis maupun titik, meskipun motif yang dibuat sama. Hal ini yang menjadikan batik lokal memiliki harga yang tinggi dan unik. Selain itu perbedaan antara batik lokal dan tekstil batik Cina adalah warna. Batik yang diproduksi secara tradisional maka warnanya akan tembus pada semua sisi kain, sedangkan batik yang diproduksi secara modern atau batik *printing* maka warnanya tidak tembus melainkan hanya pada satu sisi saja. Sehingga sebagai pembeli atau konsumen yang mendukung produk lokal harus lebih berhati-hati dalam memilih produk batik di pasaran. Dengan memperhatikan warna dari batik tersebut tembus pada kedua sisi kain atau tidak, kita dapat membantu meningkatkan daya saing batik lokal dengan tekstil batik Cina.

Dengan adanya persaingan batik lokal dan tekstil batik Cina, Indonesia mengetahui bahwa keunggulan tekstil batik Cina adalah dari segi harga dan jumlah. Maka alangkah baiknya apabila Indonesia melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah produksi batik sehingga harga batik lokal tidak terlalu mahal. Dengan kehadiran batik cap dan canting listrik, hal ini bisa menjadi solusi terhadap masalah yang ada. Proses pembuatan batik lokal dengan media cap atau canting listrik pastinya akan lebih cepat sehingga dapat menghasilkan jumlah yang lebih besar dengan waktu yang lebih cepat, namun tidak menghilangkan kesejatan dari batik itu sendiri karena tetap menggunakan lilin malam. Pada umumnya pengrajin batik di Indonesia adalah wanita-wanita

lansia dan jumlahnya tidak banyak. Hal ini tentunya menjadi hambatan bagi hasil produksi batik Indonesia.

Upaya untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap batik dapat dimulai dari hal sederhana yaitu dengan menerapkan penggunaan seragam batik bagi pelajar dan pekerja kantor. Mengenalkan budaya batik kepada anak sejak dini karena zaman sekarang khususnya di DKI Jakarta cukup jarang ditemukan anak-anak kecil yang menggunakan batik selain tuntutan dari sekolah, anak-anak kecil zaman sekarang lebih banyak menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri khususnya batik. Presiden Indonesia mengingatkan seluruh masyarakatnya untuk bersama-sama mengemban tanggung jawab dalam menjaga kelestarian batik lokal sebagai warisan budaya asli Indonesia, karena UNESCO mulai mengevaluasi pengakuan akan hal tersebut.²⁹ Menjaga kelestarian warisan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, organisasi atau yayasan tertentu, pengrajin dan pengusaha batik namun bagi seluruh rakyat Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, respon dari masyarakat umum cukup baik dimana batik mulai tampil dalam berbagai acara tingkat nasional maupun internasional. Masyarakat Indonesia mulai menggunakan batik secara masif sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Selain itu, meningkatkan program padat karya untuk membuat kerajinan tangan yang berhubungan dengan batik seperti kalung dengan kain batik, gelang dengan kain

²⁹ “Jokowi: Unesco Mulai Evaluasi Pengakuan Batik Warisan Dunia,” CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191002142847-4-103878/jokowi-unesco-mulai-evaluasi-pengakuan-batik-warisan-dunia> (accessed December 16, 2021).

batik, tas yang terbuat dari kain batik, sepatu dari kain batik, anting dari kain batik, bando, obi *belt*, hingga masker batik. Terlihat jelas bahwa Indonesia memiliki tingkat kreativitas yang tinggi namun tenaga kerja atau pengrajinnya terbatas. Hal ini bisa diatasi dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat berkebutuhan khusus dan para pengangguran baik di daerah maupun ibu kota maka akan membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka pengangguran serta kriminalitas yang ada. Dengan bertambahnya tenaga kerja, kuantitas produk batik lokal dan pembatik di Indonesia akan meningkat. Sebagai negara yang sudah diakui memiliki batik sebagai warisan budayanya, Indonesia tidak perlu bersusah payah lagi untuk mempromosikan atau mengenalkan batik kepada negara-negara lain. Namun perlu diingat, bukan hanya produksi yang menjadi perhatian tapi juga harus ada yang menggunakan dan harus ada yang memberikan edukasi agar batik Indonesia mampu bersaing dan eksis di dunia internasional sehingga tidak punah. Peran pedagang batik di pasar domestik juga membawa pengaruh besar bagi kondisi batik lokal.

4.2 Dominasi Tekstil Batik Cina di Pasar Domestik di DKI Jakarta

Salah satu tempat yang merasakan kehadiran produk tekstil batik Cina adalah Pasar Tanah Abang. Penulis melakukan penelitian langsung dengan cara melihat dan melakukan wawancara dengan beberapa penjual batik di dalam Pasar Tanah Abang khususnya Blok A, B, dan F. Kehadiran produk tekstil batik Cina diawali dengan mengimpor produk tersebut dan dipasarkan. Dengan motif dan harga yang lebih terjangkau, tentunya suatu produk akan menarik perhatian

konsumen atau pembeli tanpa memperhatikan kualitas. Menyadari keuntungan yang diperoleh lebih besar maka pedagang terus mengimpor dan memasarkan produk tekstil batik Cina tersebut tanpa memikirkan dampaknya. Namun tidak semua pedagang melakukan hal ini karena menurut mereka, batik lokal lebih berkualitas dan lebih asli seperti batik Solo dan batik Pekalongan yang banyak dipasarkan. Selain itu, menurut mereka tekstil batik Cina memiliki bahan yang lebih panas sehingga kurang nyaman digunakan. Adapun tekstil batik Cina yang diimpor ke Indonesia dalam bentuk kain dan diproses atau dijahit menjadi pakaian jadi di Indonesia. Dengan demikian produk tersebut merupakan produk lokal sehingga diberikan label buatan Indonesia.

Menurut Ibu Dilla selaku penjual batik tulis di Toko Enam Saudara I Pasar Tanah Abang, keberadaan tekstil batik Cina di pasar tersebut sempat ramai di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena para penjual melihat bahwa harga batik *printing* lebih murah dibandingkan batik lokal yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Disamping itu, penjual berpikir bahwa konsumen akan lebih memilih barang yang harganya murah karena tidak semua konsumen mengerti batik. Selain itu, penulis juga mendapat informasi dari Ibu Imah selaku penjual batik di Toko Dewi Kencana Pasar Tanah Abang. Menurut Ibu Imah, batik *printing* pernah beredar di kalangan penjual batik namun ada juga yang tidak jujur bahwa batik yang dijual itu adalah batik *printing* karena tidak semua konsumen mementingkan hal itu, yang konsumen ketahui hanyalah baju batik dengan motif yang menarik dan harga murah. Namun kedua narasumber menyampaikan bahwa sekarang ini sudah tidak pernah mendengar lagi

keberadaan batik *printing* tersebut di Pasar Tanah Abang. Rata-rata penjual batik di Pasar Tanah Abang mengambil barang dari daerah Jawa seperti Solo dan Pekalongan atau batik hasil produksi sendiri.

Selain Pasar Tanah Abang, penulis juga berkunjung ke Pasar Mayestik untuk melihat dan melakukan wawancara dengan penjual batik disana. Penulis bertemu dengan Ibu Yeni selaku penjual batik tulis, cap, dan *printing* di Toko Batik Yeni. Batik yang dijual tentunya memiliki harga yang berbeda, batik yang termurah adalah batik *printing*, batik yang lebih mahal adalah batik tulis, dan harga batik cap ada di antara keduanya. Beliau menyampaikan bahwa konsumen membeli batik sesuai kebutuhan masing-masing namun lebih banyak peminat batik *printing* karena harganya lebih murah. Tapi bagi pecinta batik yang paham, sebagian besar konsumen memilih membeli batik tulis meskipun harganya lebih mahal. Bagaimana dengan batik cap? Tidak sedikit juga konsumen yang membeli batik cap, namun mereka membeli sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya dengan motif serta warna batik. Pembeli batik *printing* biasanya tidak memahami dari mana asal batik tersebut, mereka membeli hanya karena tertarik dengan motif, warna dan harga.

Berdasarkan kunjungan atau penelitian yang dilakukan oleh penulis dan dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari para penjual batik, penulis melihat tidak semua penjual batik memasarkan batik lokal. Masih ada batik impor yang dipasarkan namun tidak semua penjual berani mengutarakan hal tersebut. Hal ini diketahui dengan melihat secara langsung, dimana masih cukup banyak batik yang memiliki warna berbeda antara sisi luar dan sisi dalam. Batik

yang asli atau batik lokal memiliki warna yang sama pada semua sisi kainnya yaitu sisi bagian luar dan sisi bagian dalam. Sedangkan batik impor adalah batik *printing* dimana warna dari kedua sisinya akan berbeda. Selain itu, motif batik impor atau yang disebut dengan tekstil motif batik terlihat sangat rapi jika dibandingkan dengan batik lokal karena teknik pembuatannya yang menggunakan mesin cetak.

4.3 Dominasi Tekstil Batik Cina Menurut Yayasan Batik Indonesia

Salah satu pendukung pelestarian atau pengembangan batik lokal Indonesia adalah Yayasan Batik Indonesia yang didirikan pada 28 Oktober 1994, dimana yayasan ini berusaha untuk memajukan kerajinan batik agar batik lokal beserta dengan pengrajin atau pengusaha batik kecil terus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Yayasan Batik Indonesia mengartikan batik bukan sebagai produk namun sebagai proses. Kain batik pada umumnya berukuran 2,5 meter sampai 3 meter, ada juga yang berukuran 5 meter namun dibuat secara khusus. Produk batik milik Cina sebenarnya tidak sama dengan produk batik lokal milik Indonesia. Batik bukanlah produk melainkan proses yang biasa dikenal menggunakan alat yang disebut canting, cap, atau kombinasi canting dan cap dengan menggunakan lilin malam sebagai perintang saat pewarnaannya. Media cap digunakan pada motif batik yang sama dan berulang. Dalam membuat batik kombinasi, biasanya dimulai dengan media cap setelah itu ditambahkan dengan canting. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui batik dan tekstil batik itu berbeda sehingga sering salah dalam membedakan dua hal tersebut.

Istilah batik dan tekstil batik sulit untuk diluruskan karena sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Kehadiran batik impor atau *printing* sangat mempengaruhi batik lokal. Bagi yang tidak mengerti batik apalagi membedakannya dengan tekstil batik, secara fisik batik *printing* terlihat sangat menyerupai bahkan sama dengan batik lokal bahkan lebih menarik perhatian karena terlihat lebih bagus. Namun dalam jangka panjang akan terlihat perbedaannya. Batik asli semakin lama akan memiliki warna yang semakin cerah, sementara tekstil batik atau batik *printing* semakin lama warnanya akan semakin pudar. Kebanyakan batik asli yang sudah lama kainnya akan mulai rusak atau sobek karena termakan usia namun tidak dengan warnanya, semakin lama umur sebuah batik maka warna aslinya akan semakin timbul. Berbeda dengan tekstil batik, warna yang dimiliki oleh tekstil motif batik akan cepat memudar bahkan terlalu sering dicuci saja bisa memudar warnanya.

Pengakuan UNESCO yang menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia menjadi salah satu pendorong meningkatnya batik lokal namun disusul dengan tekstil batik yang meningkat juga. Sehingga batik lokal tersaingi dan hanya orang-orang yang mengetahui batik lokal saja yang memahami batik asli itu seperti apa. Maka dari itu, Yayasan Batik Indonesia selalu berusaha untuk memasyarakatkan batik supaya generasi muda mengetahui dan mengenal batik lokal. Apalagi batik sudah diakui sebagai warisan budaya, dimana yang diakui adalah prosesnya. Maka dari itu batik adalah proses bukan produk atau barangnya. Batik lokal diakui sebagai warisan budaya tak benda karena mengingat pengrajin batik didominasi oleh ibu-ibu. Hal ini bukan karena

membatik adalah pekerjaan wanita namun karena tingkat kesabaran yang dimiliki oleh wanita terutama ibu-ibu cukup tinggi. Apabila pada saat membatik tingkat emosinya tidak stabil maka akan gagal. Pembatik zaman dulu ada yang bertapa sebelum membatik bahkan ada yang puasa atau berbagai macam cara dilakukan agar mereka bisa merasa tenang pada saat membatik. Selain pengrajin, yang terlibat dalam proses membatik juga ada pewarnaan yang biasanya dilakukan oleh pria atau bapak-bapak. Batik yang sudah diberi lilin malam akan dicelupkan atau direbus untuk proses pewarnaan, proses ini dilakukan sesuai dengan keinginan warna apa saja yang diinginkan. Sesudah itu lilin malam akan rontok dan akan diberikan lilin malam lagi pada motif yang ingin dibedakan warnanya. Sehingga fungsi dari lilin malam adalah untuk memblok motif yang tidak ingin diberikan warna. Proses pewarnaan bisa dilakukan 5 sampai 6 kali sehingga semakin banyak warna yang digunakan maka semakin lama proses pembuatannya.

Sebagai yayasan yang memperjuangkan kelestarian batik lokal, Yayasan Batik Indonesia mengajukan pemberian label tertentu kepada pihak kementerian untuk setiap produk impor tekstil batik sehingga masyarakat mengetahui bahwa itu adalah tekstil dan bukan batik. Namun sampai saat ini, usulan Yayasan Batik Indonesia untuk mempertahankan batik lokal tersebut belum disahkan. Hanya Harmonisasi Sistem (kode HS) batik yang dapat diperjuangkan dan berhasil. Batik lokal memiliki kode HS tersendiri agar mudah dibedakan dengan kode HS tekstil dan tekstil batik masuk dalam kode HS tekstil. Hal ini dilakukan mengingat kode HS batik dan tekstil dulunya

menjadi satu. Batik lokal juga memiliki peran penting bagi kemajuan atau perkembangan negara Indonesia karena dengan mengeksport batik ke negara lain akan menambah devisa negara. Tidak hanya itu, batik juga memberikan dampak yang baik atau kemajuan bagi pengrajin batik. Ketekunan yang dimiliki setiap pengrajin akan membuahkan hasil yang baik yaitu kesuksesan seperti Batik Komar, Batik Danar Hadi, dan Galeri Batik Jawa. Sehingga Yayasan Batik Indonesia merangkul para pengrajin batik dan pengusaha batik untuk terus melestarikan batik sebagai warisan budaya.

Membedakan batik lokal dengan tekstil batik Cina atau batik impor bisa dilihat dari bagian luar dan dalam kainnya. Apabila warna pada kedua sisinya tidak sama maka itu bukan batik melainkan tekstil. Pada umumnya warna pada sisi bagian dalam tekstil batik berwarna putih. Selain itu, tekstil batik memiliki motif yang beraturan karena menggunakan mesin. Batik cap juga bisa memiliki motif yang beraturan atau sama namun pasti ada titik-titik tertentu yang tidak beraturan atau menjadi satu. Media cap yang digunakan untuk batik cap memiliki ukuran 20 x 20 cm dan 10 x 10 cm tergantung dimensi dan cara cap, sehingga akan ada titik-titik tertentu yang tidak rapi jika dibandingkan dengan hasil pengerjaan mesin.

Sekarang ada canting yang digerakkan dengan listrik, dimana pergerakan canting mengikuti desain yang dibuat namun tetap menggunakan lilin malam dan tidak menghilangkan proses membatik. Proses selanjutnya juga sama yaitu direbus atau dicelup untuk proses pewarnaan sesuai dengan warna yang diinginkan. Hanya medianya saja yang membedakan yaitu dari canting

tradisional menjadi canting listrik, kehadiran media ini tentunya mempercepat proses melukis pada kain. Dengan adanya perkembangan-perkembangan tersebut, Yayasan Batik Indonesia mendukung namun tetap menjaga proses membatik harus dengan lilin malam meskipun sudah ada canting listrik dan cap. Karena pengakuan dunia terhadap batik adalah prosesnya yang dibuat dengan canting dan lilin malam. Sehingga Yayasan Batik Indonesia tetap mengedepankan dan berpegang teguh pada prinsipnya untuk melestarikan batik. Selain itu, regenerasi pembatik sangat diperlukan agar anak-anak muda memahami hal tersebut dan dapat membantu melestarikan.

Ramainya tekstil batik Cina yang membanjiri pasar-pasar di Indonesia khususnya DKI Jakarta dan memiliki motif yang menyerupai, Indonesia tidak dapat mematenkan motif-motif yang dimiliki karena penambahan titik saat menggambar akan membuat motif itu berbeda. Hanya penyebutannya saja yang dapat membedakan contohnya seperti motif ini adalah motif batik Cirebon, Solo, ataupun Pekalongan. Dalam menghadapi banjirnya produk impor tekstil batik, Yayasan Batik Indonesia sendiri telah melakukan beberapa upaya yang dimulai dari hal-hal kecil seperti mengadakan kelas batik. Saat masa pandemi, Yayasan Batik Indonesia mengundang Batik Komar sebagai narasumber untuk kegiatan kelas membatik yang diadakan bersama dengan KBRI Korea Selatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan batik dengan cara mengajarkan cara membatik, berbagi pengetahuan tentang motif-motif batik sampai proses pemasarannya.

Selain itu, Yayasan Batik Indonesia juga mengadakan Gelar Batik Nusantara setiap 2 tahun sekali dan acara dalam rangka memperingati Hari Batik Nasional dengan tujuan membantu para pengrajin mempromosikan hasil produksinya serta mempublikasikan batik lokal. Yayasan Batik Indonesia juga sedang mengajukan diri sebagai lembaga internasional yang diakui dunia. Adanya isu negara-negara lain seperti Cina dan Malaysia yang mengklaim batik sebagai warisan budayanya, Yayasan Batik Indonesia tidak terlalu menghiraukan hal itu karena pengakuan dari UNESCO sudah membuktikan bahwa batik milik Indonesia. Namun dukungan dari masyarakat Indonesia juga harus ada, bukan karena sudah mendapat pengakuan dari UNESCO membuat masyarakat Indonesia cuek. Masyarakat Indonesia biasanya tidak memperdulikan apa yang menjadi miliknya sebelum diakui oleh negara lain. Contohnya Lavanya Sivaji, Miss World Malaysia 2021 yang ramai dikritik oleh masyarakat Indonesia karena mengklaim batik sebagai budaya negaranya. Masyarakat Indonesia menganggap Lavanya tidak menghargai asal usul batik sebagai warisan budaya negara Indonesia. Bagaimanapun negara lain mengklaim batik sebagai warisan budaya negaranya, namun tetap batik itu milik Indonesia dan sudah menjadi tugas seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga, mempertahankan, serta melestarikan warisan budaya tersebut. Sehingga memberikan pemahaman tentang batik kepada masyarakat harus terus dilakukan.

Selain itu regenerasi dalam dunia batik sangat diperlukan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan, mengajarkan anak-anak kecil

membatik agar mereka memahami proses membatik itu sendiri. Yayasan Batik Indonesia tentunya tidak mampu melakukan hal ini sendiri sehingga meminta dukungan kepada lembaga lain seperti kementerian. Meskipun terlihat biasa namun pelatihan seperti ini membantu meningkatkan ketertarikan serta pengetahuan anak muda terhadap batik dan menjaga kelestarian batik lokal jauh dari kata punah. Sedangkan jika dilihat dari sisi mode, bukan hanya pengrajin batik namun desainer juga harus mengetahui bagaimana model yang cocok dengan tren sekarang. Misalnya sebuah pakaian terbuat dari kain batik yang motifnya menarik namun model pakaiannya monoton, maka pakaian tersebut akan terlihat biasa saja di mata anak-anak muda dengan mengingat gaya berpakaian anak muda zaman sekarang berbeda dengan model pakaian pada umumnya. Sehingga peran serta seluruh masyarakat itu penting mulai dari pengrajin batik, desainer atau penjahit, sampai konsumen.

Pemerintah juga tentunya memiliki peran penting terhadap kelestarian batik lokal. Hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah adalah membantu mengatasi kendala yang dialami oleh pengrajin batik dalam memproduksi batik seperti kelangkaan bahan baku. Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan akan bahan baku tersebut karena tidak memungkinkan untuk dibeli dalam jumlah sedikit, sementara para pengrajin batik di Indonesia kurang mampu untuk membeli dalam jumlah banyak. Sehingga pemerintah mengimpor bahan baku tersebut dan disimpan di suatu tempat yang disebut sebagai pusat pengadaan bahan baku, dimana ada koperasi yang bertanggung jawab untuk menyalurkan bahan baku kepada para pengrajin. Bahan baku yang mengalami kelangkaan

seperti gondorukem sebagai bahan baku penguat warna. Pewarna batik juga sempat diganti dengan pewarna alami namun dianggap merusak lingkungan.

Keberadaan tekstil batik Cina bukan sepenuhnya karena pemerintah mengimpor produk tersebut sehingga banjir di pasar domestik. Hal ini didukung oleh masyarakat Indonesia sendiri khususnya para pedagang batik di pasaran. Banyak dari mereka yang tidak jujur dalam memasarkan produknya. Batik impor diakui sebagai batik tulis yaitu dengan cara membuat label sendiri kemudian dipasarkan, sehingga pembeli yang tidak mengerti batik akan membeli produk yang mereka anggap batik. Dalam hal ini, pemerintah sebenarnya sudah pernah memberikan label batik berdasarkan kategorinya yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Namun masyarakat kurang memperhatikan hal-hal tersebut dan lebih fokus pada motif serta harga sehingga pemberian label ini hilang dan tidak berjalan lagi.

Beredarnya tekstil batik Cina di pasar domestik yang mungkin terdengar hanya dari importir resmi saja namun banyak juga yang tidak resmi maka tidak terdengar. Sehingga kuncinya ada di masyarakat Indonesia, apabila sudah mengetahui tekstil batik Cina beredar di pasar domestik dan tidak membeli maka secara perlahan produk tersebut akan kehilangan pasarnya. Disamping itu, harga batik lokal juga sudah banyak yang tergolong murah yaitu sekitar Rp 50.000,- atau dibawah Rp 100.000,- dan seharusnya tekstil batik tidak perlu diimpor lagi karena negara kita sudah memiliki produk tersebut bahkan asli.

4.4 Dominasi Tekstil Batik Cina Menurut Pengusaha Batik Milenial

Regenerasi dalam mempertahankan warisan budaya sangat diperlukan terutama terhadap kelestarian batik sebagai warisan budaya Indonesia. Peran kaum milenial sangat diperlukan demi menjaga kelestarian batik lokal. Di era modern sekarang ini, cukup jarang terlihat batik digunakan oleh anak-anak muda. Anggapan kaum milenial terhadap batik adalah pakaian yang formal dan kurang menarik untuk digunakan karena mayoritas pengguna batik adalah orang tua atau pegawai kantoran dan biasa digunakan untuk hari-hari tertentu seperti memperingati hari batik, acara-acara kenegaraan, dan menghadiri acara pernikahan. Namun ada juga peraturan yang menuntut para pelajar untuk menggunakan batik sebagai seragam sekolah dan hal ini masih tetap berjalan sampai sekarang. Tapi apakah penggunaan batik di kalangan anak muda hanya sebatas tuntutan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya tuntutan akan sebuah peraturan, kaum milenial belum tentu akan menggunakan batik diluar tuntutan tersebut. Seharusnya sebagai generasi penerus bangsa, kaum milenial merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian budayanya yaitu batik. Sehingga penulis merasa bahwa kaum milenial memegang peran penting dalam menjaga kelestarian batik lokal agar terhindar dari pengaruh budaya luar, apalagi sampai digantikan oleh budaya luar.

Penulis menggali informasi dari salah satu pengusaha batik kaum milenial yaitu Grace Maron Marpaung sebagai pemilik Batik Cerita Kita. Kesadaran Grace dalam memulai usaha di bidang batik karena ketertarikannya terhadap batik. Selain itu, Grace melihat kurangnya rasa peduli masyarakat terutama

kaum milenial dengan adanya batik. Kehadiran tekstil batik di pasaran juga menjadi alasan bagi Grace dalam memulai usaha di bidang batik. Batik Cerita Kita ingin menyampaikan batik sebagai budaya Indonesia dan menyampaikan keluhan kesah para pengrajin batik dengan adanya batik impor yang menggandrungi pasar batik di DKI Jakarta. Batik Cerita Kita ingin membawa batik ke kalangan anak muda sehingga produk-produknya mengikuti gaya pakaian kekinian dan tidak monoton. Batik Cerita Kita ingin menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa batik bisa digunakan oleh anak-anak muda dan dapat digunakan sebagai pakaian sehari-hari atau pakaian yang lebih santai serta modis.

Menurut Batik Cerita Kita arti dari batik itu sendiri adalah teknik, budaya, dan filosofi yang dituangkan ke dalam suatu kain. Pengetahuan masyarakat terhadap batik adalah barangnya seperti kain batik, namun arti batik sesungguhnya lebih mendalam yaitu proses produksinya dan makna dari setiap motifnya. Batik Indonesia sudah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO padahal bukan hanya Indonesia yang memiliki batik. Namun UNESCO menetapkan batik sebagai milik Indonesia karena budaya membatik selalu diturunkan kepada generasi selanjutnya seperti teknik pembuatannya maupun cara menggunakannya. Tanpa disadari di Indonesia kain gendong saja menggunakan batik dan pada saat pernikahan pun rata-rata menggunakan kain batik. Hal-hal kecil seperti ini yang membuat budaya Indonesia memiliki ciri khas tersendiri sehingga diakui oleh UNESCO.

Batik memiliki peran penting terhadap kemajuan negara Indonesia karena batik merupakan salah satu budaya yang dikenal secara luas oleh masyarakat bahkan negara-negara lain. Batik bisa kita temukan di seluruh kota atau daerah yang ada di Indonesia, namun memang yang terkenal dari daerah Jawa. Perkembangan atau kemajuan suatu negara tentunya dipengaruhi oleh rasa nasionalisme masyarakat dari negara tersebut. Dengan adanya batik yang tersebar di seluruh Indonesia maka hal ini menjadikan batik sebagai budaya yang mempersatukan bangsa, sehingga batik sering disebut sebagai identitas bangsa. Apabila masyarakat Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi maka akan berdampak bagi perkembangan negara Indonesia yang lebih maju. Peran batik yang sudah dikenal secara luas sebagai budaya Indonesia akan mendukung kemajuan negara. Pada umumnya, turis asing yang datang ke Indonesia memiliki ketertarikan kepada batik. Mereka melihat bahwa batik merupakan kesenian atau kerajinan tangan milik Indonesia.

Kehadiran batik impor atau batik *printing* khususnya dari Cina menjadi masalah besar bagi para pengrajin batik, dimana batik *printing* tidak banyak memakan waktu dalam proses pembuatannya dan menghasilkan produk dengan jumlah yang banyak. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengrajin karena mereka merasa harus bersaing dengan batik *printing*, ditambah dengan harganya yang lebih murah dibandingkan batik lokal serta minimnya pengetahuan masyarakat terhadap batik *printing*. Tujuan dari para pengrajin batik adalah melestarikan batik lokal namun dengan adanya persaingan ini membuat para pengrajin sulit mendapatkan keuntungan atau pendapatan

berkurang, kesulitan melangsungkan bisnis, bahkan gulung tikar karena tidak mampu mengikuti persaingan yang ada.

Kehadiran dari batik *printing* ini juga menggugurkan niat para calon pengusaha batik yang ingin ikut melestarikan batik sebagai budaya lokal karena melihat persaingan batik lokal dengan batik *printing* cukup sengit. Batik Cerita Kita ingin menyampaikan hal tersebut agar masyarakat semakin peduli akan arti batik yang sesungguhnya sehingga bisa melestarikan warisan budaya tersebut. Batik lokal terdiri dari 3 jenis yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Batik tulis dibuat menggunakan canting, dimana dalam proses pembuatannya lilin malam yang panas dilukiskan di atas kain menggunakan canting. Sedangkan dalam proses batik cap, lilin malam panas dibubuhkan ke atas kain menggunakan cap kayu atau cap tembaga yang sudah dibentuk sesuai motif yang diharapkan. Perbedaan antara batik cap kayu dan batik cap tembaga adalah ketebalannya. Motif batik cap kayu biasanya lebih tebal dibandingkan dengan motif batik cap tembaga, sehingga motif batik cap tembaga hasilnya lebih detail. Namun untuk alat cap ini sendiri juga dibuat secara tradisional atau melalui proses tangan.

Sementara tekstil batik Cina atau batik *printing* diproduksi secara massal menggunakan mesin *printing* atau digital sehingga tidak melalui proses yang disebut batik atau membatik. Maka dari itu produk batik yang diimpor dari Cina sering disebut dengan tekstil bermotif batik. Perbedaan antara batik lokal dengan batik *printing* bisa dilihat dari teknik pembuatan serta hasilnya setelah menjadi kain. Jika dilihat dari segi teknik pembuatan, batik *printing* diproduksi

menggunakan mesin *print* sedangkan batik lokal menggunakan canting dan cap dengan lilin malam kemudian proses pewarnaannya dengan cara dicelup, dan dilakukan sampai beberapa kali sesuai warna yang diinginkan. Jika dilihat dari hasil kainnya, terlihat jelas bahwa batik lokal seperti batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi akan memiliki warna yang sama di semua sisi kain. Sedangkan batik *printing* hanya memiliki warna pada salah satu sisi kain saja. Namun perbedaan antara batik cap dan batik *printing* terlihat dari motif batiknya, meskipun menggunakan cap tapi kerapihan dari batin cap tidak akan semulus batik *printing*.

Keberadaan tekstil batik Cina di pasaran membuat konsumen sulit untuk membedakannya, apalagi pengetahuan masyarakat akan batik yang sesungguhnya masih sangat minim. Motif yang dimiliki oleh tekstil batik Cina dan batik lokal sangat mirip bahkan sama. Meskipun tekstil batik Cina tidak spesifik meniru jenis atau motif batik lokal namun tekstil batik Cina meniru motif yang sudah ada dengan tujuan waktu pembuatannya lebih cepat dan harga yang lebih murah. Sehingga makna dari “batik” yang tertinggal pada tekstil batik Cina hanyalah motif. Maka dari itu hal yang paling membedakan antara batik lokal dan batik *printing* adalah dengan cara melihat warna dan hasilnya. Apabila warna kedua sisinya berbeda dan hasil dari motifnya sangat rapih atau simetris, dapat disimpulkan itu adalah batik *printing* atau barang impor. Sehingga pemberian informasi mengenai batik yang sesungguhnya kepada masyarakat harus dimaksimalkan. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap arti batik menjadi dilema bagi pengakuan batik sebagai warisan budaya

Indonesia. Hal ini bisa mendukung pernyataan Cina yang mengklaim batik sebagai budaya negara tersebut terlebih lagi produk tekstil batik Cina telah mendominasi di pasar domestik, ditambah dengan kabar evaluasi UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Namun menurut Batik Cerita Kita, sekalipun Cina mengklaim hal tersebut tapi mereka tidak benar-benar memiliki batik sebagai warisan budaya negaranya. Maka yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap arti dan esensi dari batik yang sesungguhnya. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap produk impor tekstil batik terutama dari Cina membuat mereka tidak mengetahui bahwa batik yang mereka beli atau yang dipasarkan adalah tekstil bermotif batik, bukan batik asli. Beberapa masyarakat yang mengetahui hal itu karena mendapat informasi dari internet dan barulah mereka lebih berhati-hati lagi dalam memilih batik yang ada di pasar-pasar tekstil.

Dalam mengatasi hal ini, ada beberapa upaya penting yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi. Meskipun setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional dimana pada hari tersebut masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan batik karena peraturan atau tuntutan pekerjaan, walaupun ada juga yang memang keinginan pribadi. Namun batik bisa juga digunakan sebagai pakaian sehari-hari sehingga edukasi mengenai arti batik sesungguhnya, cara pembuatannya, serta makna dari motif batik itu sendiri sangat diperlukan. Sehingga masyarakat lebih memahami dan peduli terhadap budayanya sendiri, bukan hanya menggunakan batik dalam rangka memperingati Hari Batik Nasional tapi karena memahami dan mencintai batik

sebagai warisan budaya Indonesia. Selain itu pemerintah juga bisa menggunakan kekuasaannya untuk bekerjasama dengan para aktor dan aktris untuk mengenalkan batik kepada masyarakat luas, mengingat masyarakat sekarang ini lebih tertarik untuk membuka media sosial dibandingkan menonton atau membaca berita karena mereka lebih tertarik mendengarkan informasi yang disampaikan oleh idolanya.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha-pengusaha batik dengan cara memberikan informasi dari batik itu sendiri sehingga mereka tidak hanya menjual produk namun juga memberikan ilmu yang mereka miliki agar kelestarian batik lokal tetap terjaga. Selain itu, penyampaian informasi kepada kaum milenial juga bisa dilakukan dengan cara yang berbeda agar lebih menarik perhatian. Dengan mengikuti gaya berpakaian kaum milenial sekarang, batik bisa digunakan sebagai gaya busana yang modern sehingga bisa dipadupadankan dan menjadi mode atau gaya pakaian yang menarik sambil memberikan informasi bahwa batik yang akan mereka beli adalah batik lokal sedangkan yang ramai dipasaran adalah tekstil motif batik.

Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada para pedagang batik di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta, pedagang batik lokal dari kaum milenial, dan Yayasan Batik Indonesia membuat penulis menyadari betapa pentingnya peran pemerintah dalam mengatasi dominasi tekstil batik Cina di pasar domestik. Mengingat arti dari perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lain,

dimana tujuan dari kegiatan ini adalah saling menguntungkan. Perdagangan internasional terjadi karena dua negara yang melakukan kegiatan ini memiliki perbedaan tertentu yang mengharuskan negara tersebut melakukan ekspor atau impor akan suatu barang atau jasa. Perbedaan yang dimaksud adalah salah satu dari negara tersebut tidak dapat atau tidak mempunyai suatu produk sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan serta permintaan yang ada di negaranya maka melakukan kegiatan impor dari negara lain yang memiliki produk tersebut. Sementara yang terjadi antara Cina dan Indonesia dalam mengimpor tekstil batik Cina, Indonesia memiliki batik lokal bahkan diakui oleh dunia melalui UNESCO namun Indonesia masih mengimpor tekstil batik Cina.

Menurut Kementerian Perindustrian, bea masuk 0% yang memudahkan barang-barang dari Cina mudah masuk ke Indonesia dan tekstil batik termasuk didalamnya. Hal ini didukung dengan adanya perjanjian kerja sama ACFTA yaitu pemberlakuan kawasan perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN dan Cina sehingga mendorong tekstil batik Cina atau batik *printing* membanjiri pasar domestik. Namun batik lokal atau batik Indonesia dibuat dengan keterampilan tertentu sehingga mendapat pengakuan dari UNESCO dan sangat berbeda dengan tekstil batik Cina. Batik lokal khususnya batik tulis terbuat dari kain mori, gondorukem, lilin malam, dan canting dalam proses pembuatannya. Batik lokal lainnya yaitu batik cap terbuat dari bahan yang sama namun yang membedakan adalah penggunaan media cap, dan batik kombinasi adalah batik lokal yang proses pembuatannya menggunakan kombinasi canting dan cap. Sehingga keterampilan manusia dalam proses pembuatan batik lokal merupakan hal krusial. Sedangkan

tekstil batik Cina atau batik *printing* menggunakan mesin dalam proses pembuatannya dan keterampilan manusia tidak dibutuhkan. Tekstil batik Cina hanya melalui proses cetak sehingga membutuhkan waktu sedikit dalam proses produksinya dan memiliki harga yang murah, tapi tidak sesuai dengan proses pembuatan batik sesuai ketentuan UNESCO. Maka dari itu, tekstil batik Cina tidak masuk kategori batik.

Perjanjian kerja sama ACFTA tentunya memiliki dampak tersendiri bagi Indonesia. Apabila Indonesia menolak perjanjian kerja sama ACFTA dilaksanakan, maka biaya ekspor Indonesia akan dikenakan tarif 10-20% oleh Cina.³⁰ Jika Indonesia mundur dari ACFTA, maka nilai kompetitif produk-produk Indonesia semakin menurun di kawasan ASEAN maupun Cina. Kemampuan daya saing Indonesia diantara negara-negara ASEAN tergolong rendah sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan daya saing tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan pasar domestik untuk melindungi produk tekstil batik Cina di pasar domestik. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan label tertentu pada tekstil batik Cina serta memberikan pembekalan kepada masyarakat agar lebih jeli dalam membedakan batik lokal dengan tekstil batik impor. Industri batik memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia yang lebih baik, dimana batik lokal sudah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO. Hal ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negaranya melalui kegiatan ekspor. Sehingga hal ini sejalan dengan teori neorealisme yang selalu

³⁰ Yunita Fitra Andriana and Ulfa Septiana, "Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perdagangan Batik Indonesia," *Jurnal Desain dan Industri Kreatif* 1, no. 1 (September 2020): 27.

berusaha untuk menyeimbangkan posisi negaranya dengan negara yang lebih kuat, dalam hal ini Cina yang mendominasi Indonesia. Selain itu, Indonesia sudah sepakat terhadap pelaksanaan perdagangan bebas ACFTA. Dengan kesepakatan memberikan kebebasan tarif 0% dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor, Indonesia dapat melihat sisi positif dari kegiatan kerja sama ini yaitu dengan meningkatkan nilai ekspor negaranya khususnya batik lokal.

Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia merupakan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian bangsa. Semakin banyak permintaan ekspor batik lokal maka akan meningkatkan pendapatan para pengusaha batik sampai pengrajin batik, bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi tingkat pengangguran serta kriminalitas. Sehingga kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat dan batik lokal lebih eksis di dunia internasional. Namun kenyataannya tekstil batik Cina mendominasi di pasar domestik dan mempengaruhi pengusaha batik sampai pengrajin batik. Hal ini memang membuat batik lokal harus bersaing dengan tekstil batik Cina. Tapi dengan dominasi tersebut, pemerintah harus melihat faktor-faktor apa yang membuat tekstil batik Cina bisa membanjiri pasar domestik. Melalui faktor-faktor tersebut, Indonesia bisa mengambil langkah untuk mengatasi masalah yang ada.

Salah satu faktornya adalah harga tekstil batik Cina lebih murah karena proses produksinya menggunakan mesin sehingga dapat diproduksi secara massal dan pemberlakuan tarif 0% dalam ACFTA. Indonesia dapat bersaing dengan produk impor dengan meningkatkan produktivitas batik lokal. Dengan adanya media cap dan canting listrik tentunya bisa meningkatkan kuantitas produksi batik lokal tanpa

menghilangkan arti batik yang sesungguhnya. Sehingga melihat sisi positif dari suatu masalah sangatlah penting agar dapat memikirkan langkah apa yang bisa dilakukan agar produk dalam negeri tidak digantikan dengan produk impor. Disamping itu, kreativitas juga sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing batik lokal dengan produk impor. Produk batik lokal yang diciptakan dengan motif dan model kekinian yang beragam, akan meningkatkan minat masyarakat terhadap penggunaan batik lokal. Bukan hanya digunakan oleh orang tua sebagai pakaian formal pada acara tertentu namun dapat digunakan oleh generasi muda sebagai pakaian informal. Hal ini akan meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap batik sehingga regenerasi batik lokal tidak lagi menjadi tantangan bagi eksistensi batik lokal.

